



PENGASINGAN WANITA MELAHIRKAN SUKU NUAULU DI DUSUN ROHUA KECAMATAN AMAHAI KABUPATEN MALUKU TENGAH

Sri Eny Setyowati*)

*Jurusan Keperawatan ; Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Tirto Agung ; Pedalangan ; Banyumanik ; Semarang*

Abstract

Tujuan penelitian adalah menganalisa pengaruh pengetahuan terhadap praktek melahirkan dalam pengasingan wanita suku Nuaulu. Menggunakan pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel adalah total populasi yaitu ibu-ibu suku Nuaulu yang mempunyai anak usia 3 tahun kebawah yaitu 68 orang. Hasil : masyarakat suku Nuaulu mempunyai pengetahuan yang kurang tentang praktek perawatan persalinan yang sesuai dengan kesehatan seperti responden masih mempunyai pemahaman tentang wanita yang akan melahirkan itu berada di bawah pengaruh roh jahat yang sewaktu-waktu bisa membahayakan. Ada hubungan antara pengetahuan terhadap praktek perawatan kehamilan dalam pengasingan. Jika responden mempunyai pengetahuan kurang maka mempunyai peluang sebesar 18, 377 kali kemungkinan melakukan praktek perawatan persalinan yang tidak sesuai kesehatan dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Disarankan adanya KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) kepada ibu-ibu suku Nuaulu, tokoh adat dalam menambah pengetahuan tentang budaya persalinan yang sesuai kesehatan.

Kata kunci: *praktek melahirkan ; pengetahuan ; posuno*

Abstrak

[**English Title: PRACTICING OF PREGNANCY IN SECLUSION BY NUAULU'S TRIBE IN ROHUA, AMAHAI, CENTRAL MALUKU**] The aim of the research is to analyze the impact of a Knowledge in practicing of pregnancy in seclusion in Nuaulu's tribe Two research methods are applied: qualitative and quantitative approach. Questioner method was used to collecting the data. Sixty-eight respondents participated in this research as a sample of Nuaulu's mothers with under 3-year-old child. Nuaulu's society lacks of knowledge about the practice of pregnancy in a good manner. For instance, they believe that a pregnant woman is possessed by demons and considerably danger in society. In addition, there is a relation between the Knowledge and The practice of pregnancy in seclusion. The probability of doing improper practice of pregnancy is 18,377 time higher if the respondents have little knowledge, compare with the ones who have good knowledge. Finally, it is suggested that KIE (Communication, Information, and Education) for Nuaulu's woman and leaders can increases their knowledge about decent practice of pregnancy.

Keywords: *pregnancy practice ; knowledge ; posuno*

1. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa Program Save Motherhood memiliki tiga pesan kunci dan empat pilar strategi utama dalam Making Pregnancy Saver. Tiga pesan kunci dimaksud

adalah: 1) Setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih; 2) setiap komplikasi obstetrik dan neonatal mendapat penanganan yang tepat-akurat; 3) setiap perempuan usia subur mempunyai akses terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan penanganan komplikasi keguguran.

*) Penulis Korespondensi.
E-mail: enygus@yahoo.com

Program ini juga mempunyai empat pilar strategi utama. Keempat pilar strategi utama tersebut adalah: 1) meningkatkan akses dan cakupan pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir yang berkualitas; 2) membangun kemitraan yang efektif melalui kerjasama lintas program, lintas sektor dan mitra lainnya; 3) mendorong pemberdayaan perempuan dan juga keluarga melalui peningkatan pengetahuan; 4) mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjamin penyediaan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir (Prawirohardjo, 2006).

Berdasarkan tiga pesan kunci yang disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa demi tercapainya program Making Pregnancy Saver, dibutuhkan tenaga kesehatan terlatih. Dengan adanya tenaga kesehatan terlatih atau terdidik itu diharapkan komplikasi obstetrik dan neonatal yang timbul dapat ditangani secara akurat. Lagi pula kesempatan memperoleh akses pencegahan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan untuk menghindari komplikasi yang mungkin timbul harus diberikan kepada perempuan usia subur.

Sedangkan salah satu pilar strategi utama dalam mencapai Making Pregnancy Saver adalah bahwa pemberdayaan perempuan dan juga keluarga perlu didorong melalui peningkatan pengetahuan. Di sini upaya meningkatkan pengetahuan para perempuan menjadi salah satu faktor strategis yang penting.

Berdasarkan data yang diperoleh sesuai pencatatan dan pelaporan dari Kabupaten/Kota, angka Kematian Ibu (AKI/MMR) di Provinsi Maluku berfluktuasi dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Namun mengalami penurunan dari 369 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2006 menjadi 288 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2010 (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, 2010).

Pada tahun 2008 Dinkes Kabupaten Maluku Tengah melaporkan bahwa AKI dan AKB di Maluku Tengah masih tinggi. Hal ini disebabkan oleh letak geografis yang terdiri dari pulau-pulau, faktor ekonomi, kurangnya tenaga kesehatan terutama bidan, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, rendahnya peran serta masyarakat dan keterpaduan pelaksanaan program kesehatan dengan masyarakat (Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah, 2008). Ini menunjukkan bahwa memang ada banyak faktor penyebab AKI dan AKB di Maluku Tengah. Salah satu faktor penting di antaranya adalah rendahnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan.

Sementara data yang dapat dihimpun dari Puskesmas Tamilouw adalah pemeriksaan antenatal (K1) pada tahun 2007 mencapai 71,88%. Kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 73,19% dan pada tahun 2009 menurun menjadi 60,67%. Cakupan K1 tersebut tidak dapat dipertahankan untuk K4-nya yang menunjukkan adanya penurunan mulai dari tahun 2007 hingga tahun 2009 dengan rentang cakupan antar 49,20% hingga 69,09%. Baik cakupan K1 maupun K4 masih di bawah target cakupan nasional yaitu K1 95% dan K4 85%.

Dusun Rohua adalah anak desa dari Negeri Sepa, dan merupakan salah satu bagian dari wilayah kerja Puskesmas Tamilouw. Di situ berdiam Suku Nuaulu, yang adalah keturunan dari Suku Alune dan Wemale, suku pertama yang mendiami Pulau Seram. Suku Nuaulu mendiami beberapa dusun yaitu dusun Rohua, dusun Hawalan/Latan, dusun Bonara, dan dusun Nuanea/Aisuru dengan jumlah penduduk 3911 jiwa (Data Kecamatan Amahai, 2011).

Suku Nuaulu mempunyai kebiasaan yang unik dalam persalinan. Setiap perempuan Suku ini yang hamil pada usia sembilan bulan, harus dipisahkan dari suami maupun laki-laki lainnya, dan ditempatkan di rumah khusus yang disebut Posuno. Pemisahan ini disebabkan karena Suku Nuaulu memandang bahwa proses kehamilan pada usia 1-8 bulan merupakan peristiwa biasa saja. Akan tetapi pada usia kehamilan 9 bulan ada pandangan bahwa wanita hamil tersebut akan banyak diliputi oleh pengaruh roh-roh jahat yang dapat menimbulkan berbagai bahaya gaib bagi dirinya maupun pada bayi yang dikandungnya, bahkan juga kepada orang lain yang ada di sekitarnya, khususnya kaum laki-laki. Untuk menghindari pengaruh roh-roh jahat itu maka wanita hamil tersebut perlu diasingkan atau dipisahkan dari rumah induk, dan tinggal di posuno atau tikosune hingga tiba saat melahirkan.

Posuno berukuran luas 2 x 2,5 meter, yang pada awalnya terletak sangat jauh dari rumah yakni di hutan. Akan tetapi sekarang posune tidak lagi dibuat di hutan melainkan di dekat atau di samping rumah saja sehingga jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa pengaruh roh-roh jahat hanya berada di sekitar diri perempuan itu dan tempat tinggalnya saja. Tradisi mengasingkan wanita hamil ini biasanya dilakukan dalam bentuk upacara yang dinamakan upacara masa kehamilan atau Tinantawa. Untuk mencegah kemungkinan

terjadinya berbagai jenis bahaya gaib yang dapat menghambat atau menghalangi berlangsungnya kehidupan seorang individu, yang menurut suku Nuaulu proses tersebut dimulai dari kelahiran hingga kematian maka dilakukanlah upacara ini (Uneputty, 1984).

Perempuan Suku Nuaulu yang hamil, pada umumnya menjalani proses kehamilan hingga melahirkan di bawah kontrol seorang dukun bayi (mama biang). Ini disebabkan adanya keyakinan bahwa mama biang memiliki berbagai ilmu yang mampu mengusir roh jahat sehingga ibu dan bayi akan selamat, dengan melakukan upacara-upacara tertentu untuk menghadapi kekuatan gaib tersebut. Salah satunya adalah upacara masa kehamilan, yang dilakukan pada bulan kesembilan untuk menghindarkan perempuan hamil dari bahaya gaib sehingga dapat selamat hingga proses melahirkan.

Saat melahirkan perempuan Suku Nuaulu ditolong oleh seorang dukun beranak atau mama biang yang disebut Irihitipue. Irihitipue merupakan gelar yang khusus diberikan kepada seorang wanita yang bertugas menolong proses kelahiran. Pada saat melahirkan biasanya Irihitipue melaksanakan tugasnya dengan terlebih dahulu mempersiapkan alat yang diperlukan menolong persalinan seperti alat pemotong tali pusar yang terbuat dari bambu. Alat ini dinamakan kaitimatana atau wane. Di samping alat ini, juga disediakan air untuk dipakai memandikan bayi. Air itu diambil dari sungai yang dianggap keramat oleh masyarakat (Uneputty, 1984).

Kondisi tersebut tentu tidak sesuai dengan Program Save Motherhood yang memiliki tiga pesan kunci dan empat pilar strategi utama sebagaimana telah disebutkan di atas.

Tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seorang ibu dalam persalinan. L. Green sebagaimana dikutip oleh Notoatmodjo (2010), mengemukakan pendapatnya bahwa ada beberapa faktor. Faktor pertama adalah perdisposing meliputi pengetahuan, kemudian sikap, kepercayaan, adat istiadat, nilai dan faktor penguat. Faktor penguat meliputi; peranan dukun, peranan tokoh adat, dan peranan petugas kesehatan dalam praktek ibu mencapai derajat kesehatan yang optimal. Maka, dengan bertolak dari pendapat L. Green, faktor kurangnya pengetahuan tentang kesehatan merupakan salah satu faktor dominan yang menyebabkan terjadinya praktek persalinan yang tidak sesuai dengan prosedur dan standar kesehatan.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian adalah dusun Rohua Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang pernah mengalami pengasingan saat melahirkan di dusun Rohua di wilayah kerja Puskesmas Tamilouw Kecamatan Amahai, dengan jumlah (68) orang.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik, pengetahuan wanita suku Nuaulu tentang praktek perawatan kehamilan, sedangkan variabel dependen adalah praktek perawatan persalinan dalam pengasingan wanita suku Nuaulu.

Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner terstruktur dan pedoman wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada ibu yang pernah melahirkan di posuno dipilih 2 responden, keluarga yang mempunyai anggota keluarga (ibu) meninggal 1 responden, ibu yang pernah mengalami keguguran 2 responden, tokoh adat 2 responden, dukun bayi 2 responden dan bidan 1 responden. Data kuantitatif diolah dengan SPSS dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil analisis penelitian dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Analisis bivariat menggunakan uji chi square sedangkan analisis multivariate menggunakan uji regresi logistik.

3. Hasil dan Pembahasan

Mayoritas responden berumur 20 sampai 35 tahun (86,8%) dengan tingkat pendidikan terbanyak tidak sekolah (47%), sebagian besar responden mempunyai anak lebih dari 6 orang (32,2%), masih tingginya jumlah anak disebabkan adanya larangan aturan adat dan suami untuk mengikuti KB karena adanya anggapan bahwa jika mengikuti KB akan mengalami sakit dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahrunnisa, yang menyatakan nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakat ikut mempengaruhi perilaku PUS (Fahrunnisa dan Agus M, 2015), hal mana didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh DHS (1992-1994) di 8 negara yaitu Ghana, Madagaskar, Malawi, Zambia, Indonesia, Filipina, Maroko dan Republik Dominica, yang hasilnya kira-kira setengah atau lebih wanita dengan unmet need yang tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi. (Al-Jawadi AA dan Al-Bakry, 2010). Ketakutan mereka jelas didasarkan pada informasi tentang

pengalaman orang lain baik pengalaman yang aktual atau hanya isu belaka (Suseno MR, 2011).

Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 83,8% dan pengetahuan baik 16,2%. Hasil uji statistik pengetahuan didapatkan bahwa p value $> \alpha$, ($0,002 > 0,05$) artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan praktek perawatan melahirkan dalam pengasingan wanita suku Nualulu dusun Rohua Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan wanita suku Nuaulu masih rendah. Hal ini bisa dikarenakan sebagian besar wanita suku Nuaulu tidak bersekolah dan jika bersekolah hanya berpendidikan SD. Sebab rendahnya pendidikan ibu akan berdampak pada rendahnya pengetahuan yang berpengaruh pada keputusan ibu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Makin sedikit pengetahuan ibu, makin sedikit keinginannya untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan, demikian hasil penelitian Wijayanti (Wijayanti H.N,2015).

Hasil uji regresi logistik didapatkan bahwa variabel pengetahuan dengan nilai $p=0,001$ dan nilai OR = 18,377 (95% C.I : 3,566 - 94,712) hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang kurang mempunyai kemungkinan 18,377 kali melakukan praktek perawatan kehamilan dalam pengasingan yang tidak sesuai kesehatan dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

Pengetahuan yang kurang baik menurut responden, seperti misalnya pemahaman tentang tujuan melahirkan di Posuno yakni untuk mencegah kemungkinan terjadinya berbagai jenis bahaya gaib, pemahaman bahwa dukun sudah benar kalau memotong tali pusat dengan bambu dan mengikat dengan tali karung, kemudian pemahaman bahwa memandikan bayi baru lahir dengan tujuan untuk membebaskan sang bayi dari pengaruh roh jahat sehingga dalam memandikan bayi tidak boleh memakai sabun, karena sabun dianggap benda asing yang bisa membahayakan bayi. Demikian juga bila terjadi kesulitan dalam persalinan dan masa nifas maka mereka akan memberitahu tokoh adat.

Pengetahuan dapat diperoleh seseorang melalui melihat, mendengar atau mengalami suatu kejadian yang nyata. Selain itu dapat pula diperoleh melalui pendidikan baik bersifat formal maupun informal. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman, baik dari diri sendiri

maupun orang lain. Pengetahuan lebih bersifat pengenalan suatu benda atau suatu hal secara obyektif (Notoatmodjo, 2010).

Kenyataan masih kurangnya pengetahuan tentang tujuan persalinan yang sehat tentu akan berdampak pada sikap dan perilaku yaitu responden akan sulit untuk menyadari dan melakukan praktek perawatan kehamilan dan persalinan sesuai dengan standart kesehatan. Apalagi sebagian besar responden tidak bersekolah kemudian berpendidikan SD, serta hidupnya terkungkung oleh adat-istiadat yang masih kuat berpengaruh, sehingga ketika bidan menyampaikan penyuluhan atau informasi akan sulit diterima dan dipahami oleh responden. Kondisi ini menyebabkan bidan bekerja keras dalam memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi wanita agar masyarakat menyadari pentingnya mengetahui tujuan persalinan yang sehat, hal mana sangat penting dalam upaya menurunkan AKI dan AKB. Sesuai dengan teori L. Green yang mengatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun media masa (Green, 2000).

Demikian juga menurut hasil penelitiannya, Sinaga menjelaskan beberapa faktor sosial demografi yang mempengaruhi tingginya AKI di NTT antara lain adalah: (a) tingkat pendapatan yang rendah (kemiskinan), (b) Tingkat pendidikan yang rendah, (c) tingkat fertilitas yang masih tinggi, dan (d) Kondisi tempat tinggal yang masih terpencil (Sinaga, M. 2007).

Hal ini sesuai teori yang mengatakan bahwa pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berupa pendidikan, pekerjaan dan umur, sedangkan faktor eksternal dapat berupa lingkungan dan sosial budaya. Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi (Green, 2000).

Sebagian besar responden melakukan praktek perawatan persalinan dalam pengasingan yang tidak sesuai kesehatan sebesar 83,8%, sebelum melahirkan biasanya responden memeriksakan kehamilannya ke dukun bila ada keluhan (88,2%) dan pertolongan persalinan sebanyak 97,1% dilakukan oleh dukun. Masa kehamilan bagi masyarakat suku Nuaulu dianggap sebagai hal yang alami sehingga pemeriksaan kehamilan kepada petugas kesehatan belum dipahami dengan baik. Oleh karena itu masyarakat cenderung memeriksakan

kehamilannya ke dukun, itu pun kalau ada keluhan. Salah satu contoh, kalau perut ibu terasa sakit, dukun akan mengurut perut itu dengan tujuan untuk menghilangkan rasa sakit sekaligus membenarkan posisi bayi dalam kandungan. Walaupun demikian mereka juga memeriksakan kehamilannya setiap bulan di posyandu. Seperti dalam penelitiannya Shrimarti, dkk menyatakan bahwa pengaruh budaya seputar kehamilan masih cukup kuat sehingga mereka lebih percaya kepada dukun dari pada anjuran petugas kesehatan (dokter dan bidan) dalam perawatan kehamilan. Pada persalinan mereka memilih dukun, karena bersalin ke bidan dianggap persalinan yang susah (Shrimarti, dkk, 2007).

Sebagian besar pertolongan persalinan perempuan suku Nuaulu ditolong oleh dukun. Menurut tokoh adat, pertolongan persalinan harus dilakukan oleh dukun karena sudah merupakan tradisi atau aturan adat dan dukun dipercaya sebagai Upu Nahatanah untuk menolong persalinan serta mempunyai kemampuan untuk mantra-mantra. Menurut hasil penelitian Siti Nuraeni dinyatakan bahwa responden percaya dan yakin dengan kemampuan dukun bayi dalam menolong persalinan, karena dianggap memiliki kekuatan spiritual yang dapat diandalkan (Nuraeni dkk, 2012). Demikian juga menurut hasil penelitian yang menyatakan bahwa kuatnya kepercayaan atas kemampuan bidan kampung mengakibatkan animo ibu bersalin kepadanya tetap tinggi. Selain memiliki pemahaman tentang kosmologi dan ketrampilan medis tradisional, bidan kampung juga mempunyai kharisma dan kemampuan spiritual. (Serilaila dan Triratnawati, 2010).

Hal yang sedemikian ini masih berlaku pada masyarakat suku Nuaulu di dusun Rohua di mana persalinan sebagian besar masih ditangani oleh dukun dan tempat melahirkan di posuno dengan kondisi yang sangat sederhana. Hal ini didukung dengan masih tingginya angka kematian akibat persalinan 228 per 100.000 kelahiran di Provinsi Maluku pada tahun 2012, sedangkan angka kematian bayi mencapai 59 sehingga hal ini perlu menjadi perhatian khusus dari Dinas Kesehatan Maluku (Dinas Kesehatan Maluku Tengah, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian Alwi, 2009. Bahwa tidak jarang ibu-ibu Suku Amungme dan Suku Kamoro di Papua melakukan persalinan di hutan, pantai atau pinggir sungai ketika sedang bekerja karena tidak sempat pulang kerumah (Alwi Q, 2009).

Sedangkan praktek pemotongan tali pusat yang dilakukan oleh dukun pada perempuan Naulu sebagai obyek studi dengan menggunakan sembilu atau bambu, selanjutnya diberi ramuan daun langsung atau biji pala yang dibakar di atas tempurung sampai hangus dan digiling sampai halus kemudian dibubuhkan pada talipusat yang sudah putus, berdasar hasil penelitian hal ini dilakukan oleh 95,6% responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Edy Prabowo pada masyarakat Suku Dayak Sanggau bahwa pemotongan tali pusat dilakukan setelah placentia lahir dengan sembilu. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa praktek perawatan tali pusat oleh perempuan suku Nuaulu yang dilakukan menurut budaya yang sudah turun-temurun berbeda dengan perawatan yang dilakukan secara medis modern, budaya ini dapat merugikan kesehatan ibu dan anak karena menyebabkan infeksi yang berakibat kematian ibu dan bayi.

Tentang kebersihan diri selama di posuno, responden yang tidak mandi sebanyak 92,8%, tetapi dukun mengatakan bahwa 5 hari pertama setelah bersalin responden harus mandi karena masih mengeluarkan darah, dan setelah darah tidak keluar responden tidak boleh mandi lagi sampai dengan waktu di mana responden keluar dari posuno, kira-kira 40 hari lamanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Alwi Q, yang menyatakan bahwa dalam persalinan Suku Amungwe dan Suku Kamoro terdapat larangan bagi ibu-ibu untuk mandi sebelum pesta kerabat yang biasanya diadakan 1-2 minggu setelah persalinan (Alwi Q, 2007).

Sebagian besar responden memberitahu tua-tua adat bila terjadi kesulitan dalam persalinan dan masa nifas karena tua-tua adat mempunyai peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Nuaulu. Peranan tua-tua adat nampak dalam beberapa hal antara lain ketika terjadi kesulitan dalam persalinan dan masa nifas di mana wanita masih berada di posuno maka tua-tua adat berada di rumah adat unuk mawe (bermusyawarah) dan berdoa dengan air setelah itu air dibawa oleh perempuan ke posuno untuk diminum dengan harapan agar persalinan lancar. Untuk membawa perempuan ke Rumah Sakit juga harus dilakukan doa oleh tua-tua adat dulu agar perempuan itu bersih secara adat baru dibawa ke RS. Adanya kebiasaan yang demikian dapat mengakibatkan keterlambatan dalam pertolongan persalinan yang berakibat kematian pada ibu dan bayi. Hal ini sesuai dengan penelitian Anggorodi yang menjelaskan bahwa

salah satu faktor kematian ibu dan bayi adalah terlambatnya pengambilan keputusan yang diambil oleh keluarga, masyarakat dan dukun sehingga keluarga, masyarakat dan dukun ikut bertanggung jawab terhadap kesehatan ibu dan bayinya (Anggorodi, 2009).

Faktor budaya sangat menentukan seseorang dalam berperilaku sesuai kesehatan, L. Green menyatakan bahwa faktor yang mempermudah seseorang atau kelompok ke dalam suatu pengalaman belajar yang mungkin mendukung atau menghambat terbentuknya perubahan perilaku kesehatan yaitu pengetahuan, tradisi atau kebiasaan, kepercayaan dan norma (Notoadmodjo, 2010). Maka pentingnya dilakukan komunikasi Informasi dan Edukasi kepada tokoh adat dalam menambah pengetahuan tokoh adat tentang budaya perawatan kehamilan yang sesuai dengan kesehatan.

4. Simpulan dan Saran

Masih banyak wanita suku Nuaulu melahirkan di posuno yang tidak sesuai dengan kesehatan karena tradisi yang sudah turun-temurun dan sampai sekarang masih dipertahankan, kondisi seperti ini bisa merugikan wanita dan bayinya. Sebagian besar wanita suku Nuaulu mempunyai pengetahuan terhadap praktek melahirkan di pengasingan dalam posuno dengan katagori kurang. Seperti pemahaman tujuan melahirkan di Posuno adalah untuk mencegah terjadinya berbagai jenis bahaya gaib.

Masih diperlukan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) kepada ibu-ibu suku Nuaulu, tokoh adat dalam menambah pengetahuan tentang budaya perawatan kehamilan yang sesuai kesehatan.

5. Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus dan dalam kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Semarang yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini dengan dana, sehingga hasil penelitian dapat dirampungkan. Ucapan terima kasih juga kepada Kadinkes Maluku Tengah, Kepala Puskesmas Tamilouw yang telah membantu lancarnya penelitian ini. Kepada ibu-ibu suku Nuaulu, Bidan, Kader, Tokoh adat, Dukun (biang) tak lupa penulis ucapkan terima kasih.

6. Daftar Pustaka

- Alwi, Qomariah. 2007. *Tema Budaya Yang Melatarbelakangi Perilaku Ibu-ibu Penduduk Asli Dalam Pemeliharaan Kehamilan dan Persalinan di Kabupaten Mimika*. Bul. Penel. Kesehatan, 35(3),137-147.
- Alwi, Qomaariah. 2009. *Karakteristik, Perilaku Dan Budaya Ibu-Ibu Papua Yang Melatarbelakangi Kematian Anak*. Media Litbang Kesehatan, XIX(1),41-53.
- Al-Jawadi AA, AL-Bakry DH. 2010. *Family Planning Unmed Need Profile in Mosul City, North of Iraq of A Cross Sectional Study*. Duhok Medical Journal. 4(1)
- Anggorodi, Rina. 2009. Juni. *Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia*. Makara Kesehatan, 13(1),9-14.
- Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. 2010. *Provil Dinas Kesehatan Provinsi Maluku*. Ambon : Dinas Kesehatan Provinsi Maluku.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah. 2008. *Provil Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah*. Dinas Kesehatan Maluku Tengah.
- Fahrurnisa, Agus Meilinda. 2015. Oktober. *Penyebab Unmet Need KB Dari Sudut Pandang Budaya Minangkabau di Nagari Lambah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam*. The Southeast Asian Journal of Midwifery,1(1), 22-28.
- Green, L.W. 2000. *Health Promotion Planning : An Educationnal and Environmental Approach*. Second Edition. Mountain View- Toronto-London : Mayfield Publishing Company.
- Notoadmodjo, S. 2010. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, S. 2006. *Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.
- Serilaila dan Triratnawati. 2010. *Menjaga Tradisi : Tingginya Animo Suku Banjar Bersalin Kepada Bidan Kampung*. Dalam Humaniora, 22(2),142-153.
- Shrimarti, dkk. .2007. *Perawatan Kehamilan dalam Perspektif Budaya Madura di Desa Tambak dan Desa Raplaok Kecamatan Omben Kabupaten Sampang*. Jurnal Promosi Kesehatan, 1(1),50 -62.
- Siti Nuraeni,dkk. 2012 Maret. *Perilaku Pertolongan Persalinan oleh Dukun Bayi di Kabupaten Karawang*, Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Jurusan Kesehatan Masyarakat FKIK UNSOED, Purwokerto, Indonesia.
- Sinaga M. 2007. *Beberapa Faktor Sosial Demografi Yang Berhubungan Dengan Tingginya Angka*

- Kematian Ibu Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal MKM, 03(02) 85 - 89.*
- Suseno M.R. 2011. *Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kebutuhan Keluarga Berencana Yang Tidak Terpenuhi (Unmet Need for Family Planning) di Kota Kediri (Suatu Study Kuantitatif dan Kualitatif). Jurnal Kebidanan Panti Wiloso, 2(1).*
- Suprabowo. 2006. *Praktik Budaya dalam Kehamilan, Persalinan dan Nifas pada Suku Dayak Sanggau. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 1(3),112-121.*
- Uneputty. 1984. *Upacara Tradisional Daerah Maluku, Ambon : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Wijayanti H.N. 2015. *Hubungan Tingkat Kepercayaan Ibu Hamil Terhadap Kemampuan Dukun Bayi Dengan Pemilihan Jenis Tenaga Penolong Persalinan di Puskesmas Bancak Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang, Jurnal Medika Respati, X(3), 1-11.*